

BAB 2

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film Pratista dan psikoanalisis Freud. Penulis menggunakan struktur naratif film untuk mengungkap alur cerita serta karakter pelaku cerita pada *anime KimiSui*. Kemudian, dilanjutkan dengan pendekatan psikoanalisis struktur kepribadian Freud untuk membahas aspek kecemasan para tokoh *anime KimiSui* serta bagaimana cara tokoh-tokoh ini mereduksi kecemasan yang mereka alami. Dengan demikian, maka pada bahasan teori dalam bab 2 ini membahas kajian teori struktur naratif film Pratista serta kajian teori struktur kepribadian, aspek kecemasan serta mekanisme pertahanan ego Freud.

1.1 Teori Struktur Naratif Film

Menurut Pratista (2008:33) naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh kausalitas yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu yang terikat satu sama lain dalam hukum kausalitas atau hukum sebab akibat. Elemen-elemen pembangun dalam unsur naratif dalam sebuah film merupakan hal terpenting dalam pengerjaan suatu film, unsur-unsur terpenting itu meliputi: cerita dan plot,

pelaku cerita, konflik, ruang, dan tujuan. Selanjutnya penulis menggunakan visualisasi untuk menampilkan gambar serta memudahkan penulis menganalisis dialog dan monolog.

2.1.1 Cerita dan Plot

Dalam sebuah novel, isi cerita serta elemen-elemen penting sangat dimunculkan. Berbeda dengan film, dalam film yang mengadaptasi dari sebuah novel, isi cerita ataupun suasana yang terdapat dalam novel tidak ditampilkan secara detil, namun tidak mengurangi poin penting dalam cerita novel tersebut. Sebuah tayangan dapat ditampilkan dalam beberapa tangkapan layar saja sehingga visualisasi dalam penelitian perlu ditampilkan. Menurut Pratista (2017:64) plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam *anime*/film. Sedangkan cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang ditampilkan dalam film maupun tidak.

Film mampu memanipulasi cerita melalui plot/alur. Sebuah plot/alur dalam film berisikan rangkaian peristiwa yang disajikan baik secara visual maupun audio. Film memiliki unsur fisik yang dipecah meliputi shot yaitu proses perekaman film sejak kamera dihidupkan hingga dimatikan, adegan yaitu kumpulan beberapa shot yang memperlihatkan aksi saling berkesinambungan dalam suatu segmen pendek, dan sekuen yaitu kumpulan beberapa adegan dalam sebuah segmen besar yang memperlihatkan rangkaian peristiwa yang utuh (Pratista, 2008:29-34).

Plot/alur dapat dijelaskan melalui pola linier yang menganalisis adegan sesuai urutan aksi peristiwa. Penuturan pola linier dapat memperlihatkan

hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Pratista (2008: 36) mengungkapkan pola linier pada film alur maju atau progresif dapat mengibaratkan plot dengan A-B-C-D-E yaitu, tahap pengenalan (A), tahap pemicu konflik (B), tahap konflik memuncak (C), tahap klimaks (D), dan tahap pemecahan masalah (E). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan adegan dengan pola linier A-B-C-D-E untuk melihat suatu aksi pelaku cerita di setiap adegan yang berhubungan dengan permasalahan.

2.1.2 Hubungan Naratif dengan Ruang

Hukum kausalitas atau hukum sebab akibat merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam sebuah ruang. Menurut Pratista (2017: 65-66) ruang adalah salah satu hal yang penting untuk membuat Sebuah cerita. Ruang adalah tempat dimana para tokoh cerita bergerak dan beraktivitas. Pada umumnya sebuah film terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah, seperti contoh di rumah sakit, di kantor, atau di sekolah. Latar pada cerita bisa menggunakan lokasi yang asli atau nyata dan dapat pula fiktif atau tidak nyata.

Pada umumnya, film mengambil latar atau lokasi yang nyata untuk sebuah cerita. Pada adegan pembuka film sering kali kita diberi informasi teks atau narasi di mana cerita film tersebut berlokasi. Film fiksi-ilmiah berlatar masa lampau pun, umumnya mengambil latar lokasi atau wilayah yang nyata. Sedangkan film fantasi dan fiksi ilmiah, sering menggunakan lokasi fiktif yang tidak akan bisa kita temukan di kehidupan di dunia nyata. Terkadang cerita film mengambil tempat

pada dimensi ruang yang bersifat nonfisik. Ruang nonfisik atau supernatural sering kita jumpai dalam film horror supernatural, fiksi ilmiah, dan fantasi.

2.1.3 Pelaku Cerita

Salah satu elemen pokok naratif film adalah pelaku cerita. Pelaku cerita pada umumnya memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah film. Pelaku cerita adalah karakter yang ada pada film. Dalam setiap film umumnya memiliki karakter utama dan pendukung untuk melengkapi cerita pada film tersebut. Karakter utama adalah karakter yang sering muncul dan yang menjalankan alur naratif film hingga selesai. Karakter utama lebih sering berada di posisi protagonis, sedangkan karakter tambahan bisa dipihak antagonis yang memicu konflik maupun karakter pendukung protagonis yang dapat membantu menyelesaikan konflik (Pratista, 2008:43-44).

2.2 Psikologi Sastra

Tingkah laku merupakan bagian dari ekspresi diri yang disebabkan oleh tingkah laku manusia, dapat dilihat dari gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Psikologi yang membahas tentang kejiwaan mengkaji ilmu pengetahuan pada diri manusia. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2004:62). Sastra adalah fenomena yang tepat didekati secara psikologis. Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabadikan untuk kepentingan estetik.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seseorang pengarang, yang berarti di dalamnya tergambar suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Endraswara, 2008:86). Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang terungkap oleh pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya (Endraswara, 2008:88). Sastra dan psikologi tampaknya seperti berbeda jauh. Seperti ada penyekat antara ilmu sastra dan psikologi. Psikologi terfokus pada manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia khayal (Endraswara, 2008:89).

Menurut Freud yang dikutip oleh Minderop (2010: 11), psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an. Psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran, perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter.

Menurut Freud yang dikutip oleh Suryabrata (2002: 3), psikoanalisis adalah metode menganalisis psikologis manusia. Menurutnya, tingkah laku manusia justru didominasi oleh alam bawah sadar. Dalam kajian psikologi sastra, psikoanalisis dilihat berdasarkan keterkaitan dengan tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita.

2.2.1 Struktur Kepribadian

Tidak dapat diragukan ketika kita mencari mengenai psikoanalisis maka nama Sigmund Freud lah yang akan terbesit untuk pertama kalinya. Sigmund Freud dikatakan sebagai bapak dari psikoanalisis, banyak dari karya – karya yang menjadi dasar dari pengembangan psikoanalisis berikutnya.

Sigmund Freud (Berten, 2016:32) menyebutkan suatu teori kehidupan psikis yang baru, yang pada awalnya ia hanya membedakan sistem kehidupan psikis menjadi 2 sistem, yaitu sistem sadar dan prasadar, yang akhirnya diperbaiki menjadi tiga sistem kehidupan psikis yaitu id, ego, dan superego. Pemikiran Freud ini disebut dengan 3 “instansi” hidup psikis, dan Freud menjelaskan mengenai *id*, *ego*, dan *superego*.

Id merupakan kawasan psikis yang paling mendasar. Dalam id terdapat naluri – naluri bawaan serta keinginan – keinginan. Id merupakan dasar dari pembentukan kehidupan psikis yang berikutnya. Id sama sekali tidak terpengaruh dengan kontrol pihak dari ego dan prinsip realitas. Dalam id, prinsip kesenanganlah yang mahakuasa. Selain itu pula hukum – hukum logika tidak berlaku dalam id. Namun dalam id sudah terbentuk suatu struktur naluri tertentu akibat pertentangan dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian (Berten, 2016:33).

Ego menurut Freud terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontakannya dengan dunia luar, dan akitivitasnya berupa sadar, prasadar, dan tidak sadar. Untuk sebagian besar, ego bersifat sadar sebagai contoh dari aktivitas sadar

ini dapat kita sebut persepsi lahirian, persepsi batin, intelektual. Sebagai contoh aktivitas prasadar dapat dikemukakan dengan fungsi ingatan. Sedangkan aktivitas tidak sadar ego dijalankan dengan mekanisme pertahanan diri. Secara keseluruhan ego dikontrol penuh dengan prinsip realitas. Tugas ego merupakan untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dari konflik realitas dan konflik keinginan. Ego juga mengatur apa yang masuk kedalam kesadaran dan apa yang harus dilakukan (Berten, 2016:33).

Kemudian yang terakhir ada superego. Dalam buku psikoanalisis sigmund freud, superego terbentuk dari larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar, yang diolah sedemikian rupa hingga terpancar dari dalam. Yang dapat kita pahami, superego adalah hasil dari larangan-larangan atau perintah yang tadinya detemuis sebagai asing bagi si subjek hingga dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek itu sendiri. Superego merupakan sebuah dasar dari hati nurani dan moral. Superego menyatakan diri dalam konflik dengan ego yang dinyatakan dalam emosi – emosi seperti, perasaan bersalah, menyesal, dan lain sebagainya. Superegopun menghasilkan sikap – sikap seperti observasi diri, serta kritik diri (Berten, 2016 :33-34).

Freud menggaris bawahi bahwa antar wilayah pikiran tersebut tidaklah dipisahkan secara tegas maupun dibagi oleh sekat yang jelas. Perkembangan ketiga wilayah ini bervariasi antar individu-individu yang berbeda. Bagi sebagian orang, Super ego baru berkembang setelah masa kanak-kanak, sedangkan bagi yang lain, Super ego mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior. Sedangkan bagi yang lain, Ego dan Super ego bergantian mengendalikan

kepribadian sehingga mengakibatkan mood berfluktuasi secara esktrrem dan muncul siklus di mana rasa percaya diri dan rasa menghukum diri sendiri muncul bergantian. Dengan terbentuknya Super ego ini, berari pada diri individu telah terbentuk kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri (*self control*) menggantikan kontrol dari orang tua (*out control*).

2.2.2 Dinamika Kepribadian

Dalam buku teori – teori psikodinamika (1993:68) terkutip kata – kata freud yang mengatakan bahwa manusia merupakan sebuah sistem energi kompleks yang mendapat energi dari makanan yang dimakannya serta menggunakannya untuk berbagai macam hal, apabila energi yang digunakan ini untuk berpikir atau kegiatan psikologis lainnya maka freud menyebutnya dengan energi psikis. Energi psikis ini dapat di salur kepada energi fisologis dan begitu pula sebaliknya.

2.2.3 Penyaluran dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika keperibadian merupakan penjelasan bagaimana energi – energi psikis ini disalurkan dan digunakan oleh id, ego, dan superego. Jumlah energi psikis dalam setiap manusia memiliki batasannya masing–masing yang mana pada akhirnya akan menimbulkan persaingan antara id, ego, dan superego dalam menggunakan energi tersebut. Jika salah satu dari ketiga aspek tersebut menguasai energi secara berlebihan maka dua aspek lainnya akan melemah (Hall, 1993 :75).

Pada teori-teori psikodinamika (Hall, 1993:75), dikatakan bahwa awalnya hanya id yang menguasai energi psikis tersebut secara menyeluruh, energi tersebut

digunakan untuk gerakan refleks dan pemuasan hasrat melalui proses primer. Kedua kegiatan ini langsung mengabdikan pada prinsip kenikmatan. Penggunaan energi dalam pemuasan insting ini disebut pemilahan objek atau kateksis objek insting.

Energi yang terdapat dalam id sangat mudah berubah, sehingga energi id dapat dengan mudah berpindah dari satu gerakan ke dalam gerakan lainnya. Hal ini disebabkan karena id tidak bisa membedakan antara objek – objek pemuasnya.

Pada buku psikologi kepribadian (Suryabrata, 2007:134) tertulis bahwa dalam pemenuhan kebutuhannya manusia belajar membedakan serta membandingkan apa yang hanya ada dalam batinnya dengan kenyataan yang benar – benar ada. Oleh karena itu, maka energi psikologis yang berasal dari id yang autistik lalu dipindahkan menuju proses pengertian ego yang realistik. Hingga dapat dikatakan kegagalan pada id untuk mendapatkan pemuasan, menjadi dasar dalam pembentukan ego. Hall (1993:76-77) menyatakan, ego tidak memiliki energi psikis maka ego harus meminjamnya dari id. Proses pemindahan energi psikis ini yang membuat ego terlaksana, dikarenakan sebuah mekanisme yang disebut identifikasi, yaitu suatu proses pembandingan antara suatu perwujudan mental dengan fisik. Proses ini hadir dikarenakan ketidakmampuan Id dalam membedakan isi yang terdapat dalam batin entah itu persepsi, gambaran, ingatan, atau halusinasi. Dengan begitu, energi yang awalnya hanya memenuhi proses psikologis murni ala Id diubah menjadi energi yang memenuhi proses Ego yang logis dan objektif. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa proses sekunder menggeser proses primer, karena proses sekunder lebih berhasil merduksikan

tegangan - tegangan, hingga kelamaan ego berhasil menguasai energi psikis ini. Akan tetapi penguasaan energi ini bersifat relatif, yang apabila ego gagal memberikan pemuasan maka id akan mengambil alih kembali seluruh energi psikis ini.

Ketika ego telah menguasai energi psikis ini maka ia dapat menggunakannya untuk tujuan lain selain pemuasan melalui proses sekunder. Energi psikis yang didapatkan ego sebagian disalurkan untuk meningkatkan berbagai kegiatan psikologis seperti mempersepsikan, mengingat, membuat penilaian, mendiskriminasi, mengabstrasikan, menggeneralisasikan, dan berpikir. Sementara itu sebagian energi psikis yang lainnya disalurkan untuk mengekang id agar tidak bertindak impulsif dan irasional. Daya kekang dari energi psikis ini disebut dengan antikateksis. (Hall, 1993:77).

Mekanisme identifikasi tidak hanya meliputi pemberian energi pada ego saja, namun juga bertanggung jawab memberi energi pada superego. Superego awalnya berkembang karena bayi dalam pemenuhan kebutuhan atau pemuasan, sangat bergantung pada orang tuanya. Orang tua mengajark anaknya mengenai moral, nilai - nilai tradisional, serta cita - cita masyarakat dari tempat ia dibesarkan. Dengan demikian, anak tersebut belajar mengidentifikasi, dan mencocokkan dirinya tingkah lakunya dengan sanksi dan larangan yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan demikian, superego masuk kedalam penyimpanan cadangan energi dalam id melalui identifikasi anak terhadap orang tuanya (Hall, 1993:78)

Selanjutnya Berry menjelaskan bahwa menurut Freud konflik yang hadir mengakibatkan kecemasan dan stress. Kecemasan bertindak sebagai tanda peringatan mengenai adanya sesuatu hal yang tidak beres. Berten (2016:34) mengatakan bahwa dalam kehidupan psikis ego merupakan asal dari mekanisme pertahanan diri, sedangkan kecemasan merupakan sebuah penanda bahaya baik secara biologis maupun psikologis yang mengerahkan mekanisme ini. Namun ego tidak hanya tidak hanya mengalami kecemasan, tetapi secara aktif membangkitkan kecemasan agar mekanisme pertahanan diri dapat dikerahkan. Ego tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kecemasan, namun pelaku kecemasan. Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan yaitu kecemasan realistik, neurotis, dan moral. (Berry, 2001:78). Kecemasan realistik merupakan rasa takut akan bahaya yang nyata dari dunia luar dan di persepsikan oleh ego. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa rasa takut atau kecemasan realistik berasal dari pengalaman – pengalaman nyata yang membahayakan ego.

Kecemasan neurotis, merupakan jenis kecemasan yang terjadi karena adanya pengamatan bahaya dari insting, dalam artian bahwa seseorang takut ketika insting akan lepas kendali dan menyebabkan ia berbuat sesuatu yang membuatnya di hukum. Dari sini bisa kita pahami bahwa kecemasana neurotis bukanlah kecemasan yang terjadi karena insting itu sendiri melainkan ketakutan akan hukuman yang terjadi jika insting tersebut di puaskan (Berry, 2001:78).

Kecemasan moral muncul karena superego yang merupakan suara hati memberitahu kepada kita bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Yang dapat

dipahami bahwa kecemasan ini terjadi karena rasa takut superego jika ia melakukan sesuatu yang diluar norma – norma moral (Berry, 2001:78).

2.2.4 Mekanisme pertahanan ego

Mekanisme pertahanan ego muncul untuk melindungi ego dari segala bahaya kecemasan yang ada. Tanpa adanya mekanisme pertahanan ini, kecemasan akan menjadi ancaman bagi kesehatan mental. Mekanisme pertahanan digunakan secara tidak sadar dan dalam batas – batas tertentu masih sehat – sehat saja. Namun mekanisme ini dapat dengan mudah menjadi terlalu kuat dan dapat membahayakan individu, sehingga dibutuhkan banyak upaya mental dalam menyokong mekanisme ini dalam menyelesaikan masalah yang ada (Berry , 2001:79). Berbagai contoh mekanisme pertahanan ego diantaranya:

1. Represi: ini merupakan mekanisme pertahanan ego yang mendasar, informasi yang tidak diinginkan dihilangkan kedalam pikiran tak sadar. Sehingga dapat dipahami bahwa represi merupakan bentuk pelupaan. Represi berlaku untuk trauma emosional maupun trauma dari dunia eksternal.
2. Pengalihan: mekanisme ini terbentuk akibat dari represi. Dikarenakan seseorang tidak dapat melepaskan perasaan mendasar seperti kemarahan, maka mekanisme pertahanan ini terbentuk dan mengalihkan rasa amarah tersebut kepada objek lain yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kemarahannya.
3. Proyeksi: mekanisme pertahanan ini terbentuk karena kombinasi antara penolakan dan pengalihan serta merupakan akibat dari represi yang membuat

seseorang tidak dapat mengenali kenyataan perilakunya sendiri. Proyeksi merupakan menimpakan kesalahan dan dorongan tabu kepada orang lain.

4. Regresi: mekanisme ini merupakan pengembalian sikap atau perilaku pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu perilaku yang dianggap nyaman.
5. Formasi reaksi: mekanisme ini bekerja dengan menutup – nutupi suatu impuls dengan perilaku yang berlawanan dengan yang seharusnya.
6. Fiksasi (fixation), menurut Freud seperti dikutip oleh Hall dan Feist (Hall, Calvin S & G Lindzey, 2005), (Feist & J. Feist., 2010), pada perkembangan normal, kepribadian akan melewati serangkaian tahap untuk mencapai kematangan. Akan tetapi, setiap langkah baru yang ditempuh mengandung frustrasi dan kecemasan, apabila perkembangan lebih lanjut memunculkan kecemasan yang terlalu besar maka ego mengambil strategi untuk bertahan pada tahap tersebut yang dianggap lebih nyaman. Pertahanan seperti ini disebut fiksasi. Sebagai contoh, orang-orang yang terus menerus mendapatkan kepuasan lewat makan, minum, merokok atau bicara bisa jadi akan memiliki fiksasi oral.